

ADAKAH HUBUNGAN RESILIENSI DENGAN KUALITAS HIDUP PASIEN DI RUANG HEMODIALISIS SELAMA PANDEMI COVID 19?

Fajri Andi Rahmawan*, Defi Wulandari, Anita Dwi Ariyani

STIKES Banyuwangi, Jl. Letkol Istiqlah No.109, Lingkungan Mojoroto R, Mojopanggung, Kec. Giri,
Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68422, Indonesia

*fajriandi0r.fa@gmail.com

ABSTRAK

Hemodialisis di era pandemi covid19 menimbulkan masalah diantaranya rasa takut, merasa putus asa, merasa tidak berguna pada pasien sehingga mempengaruhi kualitas hidupnya. Resiliensi menjadi penting dalam menentukan kualitas hidup setiap pasien. Tujuan penelitian ini yaitu mengetahui hubungan resiliensi dengan kualitas hidup pada pasien di ruang hemodialisis. Desain penelitian ini menggunakan studi korelasi melalui pendekatan *cross sectional*. Tehnik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria inklusi sampel yang digunakan 56 dari total populasi 128 responden. Data dikumpulkan menggunakan kuisioner resiliensi CD-RISC (Connor & Davidson Resilience Scale) dan kualitas hidup dengan angket WHOQoL -BREF (*World Health Organization Quality of Life-BREF*). Hasil penelitian diperoleh pasien di ruang hemodialisis memiliki resiliensi rendah 29 responden (51,8%) dan kualitas hidup sedang 34 responden (60,7%). Analisis statistik menggunakan uji *Rank Spearman* didapatkan nilai *p* hitung 0,003 dimana $p < 0.05$ yang artinya terdapat hubungan resiliensi dengan kualitas hidup.

Kata kunci: gagal ginjal kronik; kualitas hidup; resiliensi

ARE THERE RELATIONSHIP OF RESILIENCE WITH PATIENT'S QUALITY OF LIFE IN HEMODIALYSIS ROOM DURING PANDEMIC COVID-19?

ABSTRACT

*Hemodialysis during pandemic covid-19 caused problems including fear, feeling hopeless, feeling useless to the patient so that it affected the quality of their life. Resilience is important in determining the quality of life of each patient. The aim of this study was to find the correlation between resilience and quality of life in patients in the hemodialysis room. This research design used correlation study with a cross sectional approach. The sampling technique used purposive sampling. According to the inclusion criteria, 56 samples were used from a total population of 128 respondents. Data were collected using a CD-RISC resilience questionnaire (Connor & Davidson Resilience Scale) and quality of life with a WHOQoL-BREF (World Health Organization Quality of Life-BREF) questionnaire. The results showed that patients in the hemodialysis room had low resilience 29 respondents (51.8%) and had moderate quality of life 34 respondents (60.7%). Statistical analysis using the Spearman Rank test obtained a calculated *p* value of 0.003 where $p < 0.05$, which means that there are relationship between resilience and quality of life.*

Keywords: hemodialysis; quality of life; resilience

PENDAHULUAN

Penyakit gagal ginjal kini merupakan problem kesehatan serius secara global. Ginjal yang sudah rusak tidak dapat melakukan fungsinya dengan baik seperti mengeluarkan racun maupun keluaran sisa darah yang didapati adanya protein dalam urine dan penurunan penyaringan pada glomerulus selama lebih dari tiga bulan (Kamasita et al., 2018). Solusi dalam menggantikan fungsi ginjal saat ini adalah hemodialisis. Hemodialisis merupakan mesin alternatif yang membantu fungsi ginjal (Sundayana et al., 2020). Pada pasien hemodialisis pembiasaan ini mencakup keterbatasan dalam menggunakan fungsi fisik, motorik, gaya hidup, ketergantungan kepada orang lain serta peralatan penunjang medis salah satunya mesin hemodialisis (Octaviana, 2010). Resiliensi pada pasien menjadi pilihan

penting untuk dikaji demi tercapainya adaptasi terhadap perubahan fisiologis yang dialami. Rasa putus asa dan tidak berdaya sering dirasakan pasien karena usaha yang dilakukan belum membuatnya sembuh dari penyakitnya, namun akan berujung dengan kematian (Morton, 2012). Kondisi tersebut menjadi sebab turunnya kualitas hidup pasien selama tatalaksana hemodialisis, kualitas hidup yang rendah dapat menjadikan harapan hidup lebih pendek (Jankowska-Polańska et al., 2017).

Data pasien yang mengalami kegagalan pada ginjal kronis dan menjalani hemodialisis mengalami peningkatan, Data (WHO) *World Health Organization*, (2017), Wurara menyampaikan bahwa sekitar 98% kematian di dunia, dimana tingkat kematian penyakit menular di dunia sebesar 36 juta. Riskesdas (2018) penderita gagal ginjal kronis di provinsi Jawa Timur yang terjadwal terapi hemodialisis sebesar 20%. Menurut Penelitian yang dilakukan Pane & Saragih (2020) yang memiliki resiliensi sangat tinggi 7 responden (6,0%), resiliensi tinggi 100 responden (85,5%), resiliensi sedang 8 responden (6,8%), resiliensi rendah 2 orang (1,7%). Data kualitas hidup pasien yang terjadwal terapi hemodialisis di Saudi Arabia terdapat 55% dengan kualitas hidup rendah dan 45 % dengan kualitas hidup tinggi (Cruz et al., 2017). Penelitian dari Fitriani et al (2020) responden dengan kualitas hidup baik 17 orang (49%) dan yang memiliki kualitas buruk 18 orang (51%).

RSUD Blambangan merupakan rumah sakit rujukan di Kabupaten Banyuwangi bagi pasien gagal ginjal untuk melakukan terapi hemodialisis yang dalam 1 tahun terakhir terdapat 128 pasien dengan rata rata menjalani hemodialisis 2 kali dalam seminggu dan 4 jam setiap hemodialisis. Dari studi pendahuluan bulan Desember 2020 di ruang hemodialisis didapati dari 5 pasien diperoleh 2 pasien dengan resiliensi tinggi dan 3 pasien dengan resiliensi sedang, dengan satu pasien kualitas hidup sangat baik, dan 4 pasien kualitas hidupnya buruk.

Pasien yang menjalani terapi dilakukan 1-2 kali dalam sepekan dan sekali dialisis membutuhkan waktu 2 sampai 5 jam. Pasien dengan terapi hemodialisis memiliki pengalaman yang berbeda, rasa sakit, ketakutan dan ancaman kematian (Melo et al., 2015). Pandemi covid 19 yang belum selesai menjadi stressor tambahan bagi pasien di rumah sakit seperti kekhawatiran tertular virus selama perawatan (Vinkers C et al., 2020). Hal ini menimbulkan resiliensi berbeda - beda setiap pasien dengan hemodialisis. Pada pasien dengan resiliensi rendah akan menurunkan kualitas hidup dan akan mengalami keputusasaan dalam dirinya, maka dari itu resiliensi memiliki makna penting dalam hidup seseorang (Arosa, 2014).

Kualitas hidup suatu aspek yang biasa dipakai untuk memberi gambaran keadaan sehat yang bisa dinilai dengan indikator kesehatan fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungan (Wakhid et al., 2018). Kondisi yang dialami oleh penderita gagal ginjal menahun bahwasanya merasa dirinya tidak sanggup dalam menahan, mejalani, serta menerima penyakit yang dialaminya sehingga perlu adaptasi yang lebih (resiliensi). Umumnya, resiliensi bisa dilihat dari karakteristik yaitu adanya penguasaan dalam menemui kerumitan, kekuatan dalam melawan stress ataupun bangkit dari respon emosional negatif yang dialami (Utami, 2017).

Resiliensi memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia sehari-hari. Resiliensi dilaksanakan dengan cara menyemangati pasien agar mampu mencukupi kebutuhannya, baik dan berproses menjadi orang yang lebih tangguh, bijaksana, serta lapang (Andaryati, 2018).

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan resiliensi dengan kualitas hidup pasien di ruang hemodialisis Rumah Sakit Umum Daerah Blambangan Banyuwangi.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi yang digunakan adalah seluruh pasien terapi hemodialisis di RSUD Blambangan Banyuwangi dengan Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sesuai kriteria inklusi sampel yang digunakan 56 dari total populasi 128 responden.. Penelitian ini sudah dinyatakan lolos etik dengan nomor 459/KEPK/STIKES-BWI. Variabel penelitian ini diantaranya resiliensi dan kualitas hidup. Instrumen yang digunakan yaitu lembar kuisisioner CD-RISC (Connor & Davidson Resilience Scale) dengan indikator kompetensi personal, percaya diri, penerimaan positif, pengontrolan pribadi dan spritualitas. Dan telah dilakukan uji kevaliditas dan reabilitas bahwa *Cronbach's Alpha* yang diperoleh sebesar $0,831 > 0,8$. Pada variable kualitas hidup menggunakan kuisisioner WHOQoL -BREF (*World Health Organization Quality of Life-BREF*) dengan indikator domain fisik, psikologis, hubungan sosial dan lingkungan. Kuisisioner tersebut telah dilakukan uji validitasnya dengan *Cronbach's alpha* kuesioner WHOQoL-BREF masuk dalam rentang 0,81- 1,00 yakni 0,882 sehingga dapat dinyatakan bahwa kuesioner WHOQoL- BREF reliabel. Data yang didapat diproses dengan tabulasi dan analisis data menggunakan analisis univariat (karakteristik responden) dan analisis bivariat (rank spearman) untuk mengetahui adanya korelasi resiliensi dengan kualitas hidup pada pasien di ruang hemodialisis RSUD Blambangan Banyuwangi di era pandemi covid 19.

HASIL

Tabel 1.

Karakteristik responden (n=56)

Karakteristik	Kategori	f	%
Umur	12-20 tahun	3	5,4
	21-40 tahun	13	23,2
	41-60 tahun	40	71,4
Jenis kelamin	Laki-laki	39	69,6
	Perempuan	17	30,4
Pendidikan	S1	4	7,1
	D3	2	3,6
	SMA	19	33,9
	SMP	13	23,2
	SD	18	32,1
Pekerjaan	Tidak Bekerja	31	55,4
	PNS	2	3,6
	Wiraswasta	22	39,3
	Petani	1	1,8
Lama Hemodialisis	25-36 bulan	24	42,9
	12-24 bulan	26	46,4
	< 1 tahun	6	10,7
Status perkawinan	Menikah	39	69,6
	Belum Menikah	6	10,7
	Janda	5	8,9
	Duda	6	10,7

Tabel 1 menerangkan karakteristik responden berdasarkan umur, sebagian besar pasien berumur 41-60 tahun sejumlah 40 responden (71,4%). Berdasarkan jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sejumlah 39 pasien (69,6%). Berdasarkan tingkat pendidikan hampir setengahnya berpendidikan SMA yaitu 19 pasien (33,9%). Berdasarkan pekerjaan sebagian besar tidak bekerja sejumlah 31 pasien (55,4%). Berdasarkan lama hemodialisis hampir setengahnya berada di rentang 12-24 bulan yaitu 26 pasien (46,4%). Pada tabel 2 variabel resiliensi sebagian besar responden memiliki resiliensi rendah 29 responden (51,8%), pada variabel kualitas hidup diperoleh sebagian besar responden dengan kualitas hidup sedang yaitu 34 responden (60,7%).

Tabel 2.
 Variabel Resiliensi dan Kualitas Hidup (n=56)

Variabel	Kategori	f	%
Resiliensi	Tinggi	6	10,7
	Sedang	21	37,5
	Rendah	29	51,8
Kualitas Hidup	Sangat Buruk	0	0
	Buruk	9	16,1
	Sedang	34	60,7
	Baik	13	23,2
	Sangat Baik	0	0

Tabel 3.
 Analisis Bivariat (n=56)

Resiliensi	Kualitas Hidup								p-value
	Buruk		Sedang		Baik		Total		
	f	%	f	%	f	%	f	%	
Tinggi	0	0	4	7,1	2	3,6	6	10,7	0,03
Sedang	0	0	14	25,0	7	12,5	21	37,5	
Rendah	9	16,1	16	28,6	4	7,1	29	51,8	

Hasil uji *Rank Spearman* diperoleh nilai *p-value* 0,03 (<0,05) yang berarti H1 diterima H0 ditolak yang artinya terdapat hubungan resiliensi dengan kualitas hidup pasien di ruang hemodialisis. Tabel 3 hasil analisis bivariat membuktikan adanya hubungan resiliensi dengan kualitas hidup pasien di Ruang Hemodialisis RSUD Blambangan Banyuwangi dengan p.value 0,03.

PEMBAHASAN

Resiliensi

Responden dengan terapi hemodialisis di RSUD Blambangan Banyuwangi memiliki resiliensi mayoritas berkategori rendah sebanyak 29 responden (51,8%). Menurut Hendriani (2018) menyatakan faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi di antara lain kepercayaan, otonomi, inisiatif, identitas. Sedangkan menurut Resnick, Gwyther & Robert (2016) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi resiliensi diantaranya harga diri, dukungan sosial, spiritualitas (keagamaan), *reaching out*, analisa kausal, optimisme dan emosi yang positif. Menurut Tansey et al (2016) menjelaskan resiliensi tinggi pada individu mempunyai aura positif yang diperoleh dari keinginan serta kesenangan individu sehubungan kesuksesan seseorang dalam menyelesaikan permasalahan. Disamping itu, resiliensi dapat meminimalisir

stress, memberi rasa puas, dan kebahagiaan sehingga kualitas hidup terjadi peningkatan. Ini bisa terjadi karena pribadi yang resiliensinya baik mampu untuk beralih ke kondisi psikis yang fisiologis seperti sebelum mendapatkan bermacam-macam tekanan hidup.

Menurut peneliti responden yang mempunyai resiliensi rendah melihat pada minimnya keyakinan pasien untuk mampu menggunakan potensi dalam dirinya, perubahan kondisi kesehatan menyebabkan kegiatan pasien terhambat sehingga pasien merasa dirinya lemah dan tidak seperti dahulu. Pasien juga merasa rendah diri ketika ada orang lain atau orang disekitarnya yang membicarakan keadaan diri maupun kesehatannya, mengabaikan kritikan itu sebagai dorongan untuk memperbaiki keadaannya dan tetap mengikuti terapi hemodialisis dan cara pasien memandang dirinya bisa memengaruhi resiliensi terhadap sakit yang dialami. Pasien yang mengalami masalah psikososial tetapi masih mempunyai kekuatan dari internal diri yang bisa membantu untuk penyesuaian diri dengan keadaan serta mengambil hikmah pelajaran hidup yang disebut dengan resiliensi. Responden yang resilien dapat mengambil manfaat dari pengalaman dan harus optimis selama menghadapi tantangan kehidupannya dan juga resiliensi salah satu sebab yang mengharuskan individu melakukan koping positif, bangkit dan berkembang setelah mendapati persoalan dalam hidup.

Kualitas Hidup

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa pasien yang mendapatkan tatalaksana hemodialisis di RSUD Blambangan Banyuwangi memiliki kualitas hidup mayoritas berada pada kategori sedang sejumlah 34 responden (60,7%). Menurut Sagala (2015) menyatakan faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hidup pasien dengan kegagalan ginjal kronis diantaranya status nutrisi, penyakit penyerta, lama menjalani terapi hemodialisis, penanganan medis. Menurut Aguswina (2012) dan Mailani, F (2017) mengatakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik dibagi menjadi dua bagian. Bagian pertama sosiodemografi meliputi jenis kelamin, usia, suku/etnik/ras, status pekerjaan dan status pernikahan. Kedua adalah tindakan medis meliputi lama menjalani terapi hemodialisis, klasifikasi penyakit dan penatalaksanaan medik yang diterima.

Berdasarkan hasil data penelitian faktor pertama yang memengaruhi kualitas hidup pasien di ruang hemodialisis diantaranya yaitu jenis kelamin laki-laki sebanyak 23 orang (59%). Laki-laki mampu berfikir logis atau mengedepankan logika sehingga laki-laki merasa dirinya tidak berarti seperti sediakala yang dapat melakukan segala aktivitas tanpa batas dan selalu membuat keputusan dalam kepemimpinan keluarga, namun hal itu sudah tidak bisa dilakukan kembali dikarenakan sudah banyak hambatan yang dilakukan akibat penyakit yang dialaminya.

Faktor kedua yang memengaruhi kualitas hidup pasien yaitu usia. Responden dengan kualitas hidup sedang di usiadewasa tengah (41-61 Tahun) sebanyak 25 responden (50,0%). Peneliti mendapati bahwa usia memengaruhi cara pandang seseorang dalam kehidupan masa depan, koping terhadap masalah yang dihadapi dan dalam mengambil keputusan. Semakin usia bertambah seseorang akan terjadi proses penurunan kemampuan fungsi organ tubuh, hal ini berpengaruh dalam menangani penyakit gagal ginjal kronik. Dengan demikian semakin bertambahnya usia akan menjadi beban bagi responden karena merasa sudah tidak berguna lagi, adanya peran keluarga yang berubah bisa menjadikan kualitas hidup pasien kurang baik. Hal ini sependapat dengan Imelda, F (2017) mengemukakan bahwa kualitas hidup seseorang lebih cenderung dipengaruhi oleh responden yang berusia lanjut.

Faktor ketiga yang memengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis adalah status pekerjaan. Sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 17 (54,8%), Pasien banyak yang tidak bekerja akibat penurunan keadaan fisik dan mudah lelah setiap bekerja yang berlebih. Responden lebih sering menggunakan waktunya untuk istirahat di rumah dibandingkan bekerja sehingga responden merasa dirinya tidak seperti dulu yang dapat rutin bekerja setiap hari tanpa hambatan apapun, hal ini dikarenakan kegagalan fungsi pada organ pasien dengan hemodialisis mengalami perubahan secara fisik serta penurunan kemampuan dalam melaksanakan kegiatan atau aktifitas seperti biasa dan pasien akan cenderung bergantung kepada orang lain akibat kelemahan fisik yang diderita.

Faktor keempat yang mempengaruhi kualitas hidup pasien dengan hemodialisis yaitu status pernikahan sebagian besar responden menikah sejumlah 16 responden (41%). Pendapat peneliti dengan dukungan dari pasangan hidup dapat dijadikan aspek pendukung. Hal ini meningkatkan kepercayaan diri, optimisme, dan dorongan yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Responden yang telah berkeluarga kemungkinan lebih besar mendapatkan motivasi yang baik dari pasangan, anak maupun dari keluarga besarnya sehingga dengan motivasi yang baik akan meningkatkan semangat pasien dalam menjalani pengobatannya dan merasakan kehidupannya lebih berarti kembali.

Faktor kelima yang memengaruhi kualitas hidup pasien yaitu lama menjalani hemodialisis. Sebagian besar responden sudah menjalani terapi 25-36 bulan sebanyak 16 responden (66,7%), Menurut peneliti lamanya hemodialisis adalah salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien yang rutin menjalani hemodialisis. Lamanya hemodialisis membuat pasien semakin memahami pentingnya kepatuhan terhadap proses hemodialisis sehingga pasien bisa memperoleh kemanfaatan dari terapi hemodialisis. Hal ini sependapat dengan Sagala (2015) bahwa semakin lama penderita menjalani hemodialisis maka akan semakin dapat beradaptasi dengan segala kegiatan rutin yang dialaminya sehingga hal tersebut akan mendukung kualitas hidup pasien.

Hubungan Resiliensi Dengan Kualitas Hidup

Setelah dilakukan analisis lebih lanjut dengan menggunakan uji *Rank Spearman*, didapatkan nilai *p-value* 0,003 dengan hipotesis H0 ditolak H1 diterima artinya ada hubungan yang signifikan antara resiliensi terhadap kualitas hidup pasien di ruang hemodialisis RSUD Blambangan Banyuwangi Tahun 2021. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan semakin rendah resiliensi yang didapat oleh pasien maka kualitas hidup berkategori sedang. Karakteristik responden yang menjalani hemodialisis 56 responden, responden yang mendapat resiliensi rendah 29 responden (51,8%), resiliensi sedang 21 responden (37,5%), resiliensi tinggi 6 responden (10,7%), sedangkan responden dengan kualitas hidup buruk 9 responden (16,1%), kualitas hidup sedang 34 responden (60,7%), kualitas hidup baik 13 responden (23,2%).

Menurut Hendriani (2018) mengatakan bahwa membentuk resiliensi ada 3 komponen yaitu “*I am*” (Kekuatan terhadap diri individu), “*I can*” (kemampuan sosial dan interpersonal), “*I have*” (kekuatan dukungan sosial dari luar individu). *I have* ini mempunyai sumber daya seperti dukungan eksternal untuk membangun resiliensi yang rendah menjadi resiliensi yang baik dan juga sebagai sosial resiliensi diperoleh engan cara menguatkan hubungan lingkungan sosial. Menurut Aziza (2016) yang mengatakan bahwa setiap manusia memiliki kesulitan namun manusia mempunyai kekuatan untuk bangkit dan meningkatkan semangat hidup. Adanya resiliensi pada individu dapat membuat individu menjadi optimis, bangkit dan

berpikir positif. Seseorang dengan resiliensi tinggi akan berusaha mencari jalan keluar dengan terus berusaha untuk sembuh dan menjalani pengobatan sehingga pada akhirnya resiliensi dapat meningkatkan kualitas hidup pasien yang rutin mengikuti terapi hemodialisis.

Pasien yang mempunyai resiliensi rendah berarti belum bisa menyesuaikan yang sudah terjadi pada dirinya dan terjadi penolakan, sehingga perlu adanya resiliensi yang baik untuk mengetahui dan diterima apa adanya dengan disertai harapan dan semangat untuk selalu mengembangkan diri sehingga dapat menatap hidup lebih baik. Ketika Pasien bertemu dengan pasien, keluarga pasien yang lain dan tenaga medis, mereka akan saling *sharing* sehingga pasien menjadi nyaman, tidak minder (*Insecure*), dan juga ditambah dengan spiritual pasien yang berserah diri kepada tuhan atas nikmat kesehatan yang sudah mengalami penurunan.

Pada tahap kepasrahan dengan pasien penyakit kronis jika melakukan pendekatan kepada Allah maka rasa kecewa dan putus asa akan hilang sehingga hatinya menjadi tenang dan selalu berfikir positif. Dengan seperti ini pasien akan merasa bersyukur atas nikmat sebelumnya yang sudah Allah berikan sehingga Allah kasih dengan ujian dengan porsi kemampuan hambanya. Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi mempunyai peran penting terhadap kualitas hidup seseorang. Sehingga bisa disimpulkan bahwa pasien dengan terapi hemodialisis belum cukup dengan mengendalikan, menata diri dalam menjalani penatalaksanaan medis secara maksimal, namun juga diperlukan kekuatan untuk bertahan menyesuaikan diri agar kualitas hidupnya menjadi lebih baik.

SIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian ini resiliensi pada pasien di ruang hemodialisis memiliki resiliensi sebagian besar berada pada kategori rendah dan Kualitas hidup pada pasien yang menjalani hemodialisis mayoritas memiliki kualitas hidup sedang. Terdapat hubungan resiliensi dengan kualitas hidup pada pasien di ruang hemodialisis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aguswina. (2012). Karakteristik Pasien dan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Terapi Hemodialisis. *Jurnal Online*.
- Andaryati, A. (2018). Terapi kelompok dukungan untuk meningkatkan resiliensi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Arosa, F. A. (2014). Hubungan tingkat pengetahuan keluarga tentang Hemodialisis dengan tingkat kecemasan keluarga Yang anggota keluarganya menjalani terapi Hemodialisis (Doctoral dissertation, Riau University).
- Aziza, Aprilia Indra. (2016). Hubungan Antara Dukungan Sosial dan Resiliensi dengan Kualitas Hidup Pasien Kanker Serviks di RSUD Dr. Soebandi Jember. Skripsi. Bagian Epidemiologi dan Biostatistika Kependudukan. Jember.
- Cruz, J. P., Colet, P. C., Alquwez, N., Inocian, E. P., Al-Otaibi, R. S., & Islam, S. M. S. (2017). Influence of religiosity and spiritual coping on health-related quality of life in Saudi haemodialysis patients. *Hemodialysis International*, 21(1), 125–132. <https://doi.org/10.1111/hdi.12441>

- Fitriani, D., Pratiwi, R. D., Saputra, R., & Haningrum, K. S. (2020). Hubungan Lama Menjalani Terapi Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa Rumah Sakit Dr Sitanala Tangerang. *Edu Dharma Journal: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 70. <https://doi.org/10.52031/edj.v4i1.44>
- Hendriani, W. (2018). *Protective factors in the attainment of resilience in persons with disability Faktor protektif dalam pencapaian resiliensi penyandang disabilitas*. 4, 291–299.
- Imelda, F., Susalit, E., Marbun, M. B. M., & Rumende, C. M. (2017). Gambaran Klinis dan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Tahap Akhir yang Menjalani Hemodialisis Dua Kali Dibandingkan Tiga Kali Seminggu. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 4(3), 128. <https://doi.org/10.7454/jpdi.v4i3.139>
- Jankowska-Polańska, B., Uchmanowicz, I., Wysocka, A., Uchmanowicz, B., Lomper, K., & Fal, A. M. (2017). Factors affecting the quality of life of chronic dialysis patients. *European Journal of Public Health*. <https://doi.org/10.1093/eurpub/ckw193>
- Kamasita, Systriana Esi, Suryono, Nurdian, Y., Hermansyah, Y., Junaidi, E., Mohamat, & Fatekurohman. (2018). Pengaruh Hemodialisis Terhadap Kinetik Segmen Ventrikel Kiri Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik Stadium V. *NurseLine Journal*.
- Mailani, F. (2017). Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis: Systematic Review. *NERS Jurnal Keperawatan*. <https://doi.org/10.25077/njk.11.1.1-8.2015>
- Melo, S. P. de, Ribeiro, R. L. R., Costa, A. L. R. C. da, & Urel, D. R. (2015). Community impact of integrative therapy for renal patients people during session hemodialysis. *Revista de Pesquisa: Cuidado é Fundamental Online*. <https://doi.org/10.9789/2175-5361.2015.v7i2.2200-2214>
- Morton, P. G. et al. (2012). *Keperawatan Kritis Pendekatan Asuhan Holistik*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran ECG.
- Octaviana, R. (2010). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Depresi Pada Pasien Gagal Ginjal Yang Menjalani Hemodialisis. *Psyche*, 4(2).
- Pane, J., & Saragih, I. S. (2020). the Relationship of Resilience and Quality of Life Patient With Chronic Kidney Disease Who Undergoing Haemodialysis in Rasyda Kidney Hospital Medan. *Jurnal Ilmu Keperawatan (Journal of Nursing Science)*, 8(1), 10–14. <https://doi.org/10.21776/ub.jik.2020.008.01.2>
- Resnick B, Gwyther P, & Roberto A. (2011). *Resilience In Aging : Concepts, Research, and Outcomes*. New York :Springer
- Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). (2018). *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018*.

- Sagala, D. S. P. (2015). Analysis of Factors Affecting the Quality of Life of Chronic Kidney Failure Patients Undergoing Hemodialysis at the Adam Malik Haji General Hospital in Medan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan IMELDA*, 1(1), 8–16.
- Sundayana, I. M., Rismayanti, I. D., Dewi, P., Abdul, M., Santika, I. P., & K, L. (2020). *Family Support and Family Economic Status With Depression Level on Patients End Stage Renal Disease*. <https://doi.org/10.4108/eai.13-2-2019.2286502>
- Tansey, T. N., Bezyak, J., Kaya, C., Ditchman, N., & Catalano, D. (2016). Resilience and quality of life: an investigation of kumpfer's resilience model with persons with spinal cord injuries.
- Utami, C. T. (2017). Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis. *Buletin Psikologi*. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.18419>
- Vinkers C, van Amelsvoort C, Bisson J, Branchi I, Cryan J, & Quervain D. (2020). *Stress resilience during the coronavirus pandemic*. *Ann Oncol [revista en Internet] 2020 [acceso 30 de noviembre de 2020]; 35(3): 12-16. January*. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7211573/pdf/main.pdf>
- Wakhid, A., Linda Wijayanti, E., & Liyanovitasari, L. (2018). Hubungan Efikasi Diri Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Journal of Holistic Nursing Science*. <https://doi.org/10.31603/nursing.v5i2.2430>
- World Health Organization. (2017). *Water Quality And Health - Review Of Turbidity: Information for regulators and water suppliers*. *Who/Fwc/Wsh/17.01*.

